

LAPORAN HASIL PENELITIAN

HIBAH KOMPETITIF DANA DIPA FKM UNAND TAHUN ANGGARAN 2013



UNIVERSITAS ANDALAS

**HUBUNGAN TINGKAT KESADARAN DAN KARAKTERISTIK
KELUARGA DENGAN KESIAPSIAGAAN DALAM
MENGHADAPI GEMPA DAN TSUNAMI
DI KOTA PADANG TAHUN 2013**

Oleh :

DEFRIMAN DJAFRI, SKM, MKM, Ph.D (Ketua Peneliti)

ADE RIA NOFRIANTI (Anggota Peneliti)

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2013

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Hubungan Tingkat Kesadaran Dan Karakteristik Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Gempa Dan Tsunami Di Kota Padang Tahun 2013

2. Bidang Penelitian : Kesehatan

3. Peneliti Utama

a. Nama Lengkap	Defriman Djafri, SKM, MKM, Ph.D
b. Jenis Kelamin	Laki-laki
c. NIP	19800805 200501 1 004
d. Disiplin Ilmu	Epidemiologi
e. Pangkat/Gol	Penata/ III.c
f. Jabatan	Staf Pengajar (Lektor)
g. Fakultas/Jurusan	Kesehatan Masyarakat/ Epidemiologi & Biostatistik
h. Alamat	Jl.Perintis Kemerdekaan Padang – 25127
i. Telp/Faks/E-mail	(0751) 38613 /defrimandjafri@fkm.unand.ac.id
j. Alamat Rumah	Jl.Rakik II No.17, Nanggalo Padang, 25147
k. Telp/Faks/E-mail	081310603106 / defrimandjafri@fkm.unand.ac.id

4. Mata Kuliah yang diampu Metodologi Penelitian, Epidemiologi Analitik, Manajemen dan Analisis Data, Epidemiologi Lingkungan

5. Penelitian Terakhir Studi Ekologi Kondisi Iklim Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kota Padang (Tahun 1998 – 2008)

6. Jumlah Anggota Peneliti 1 orang
Nama Anggota I Ade Ria Nofrianti (Mahasiswa)

7. Lokasi Penelitian Kota Padang

8. Jumlah biaya yang diusulkan Rp. 5.000.000, -

Padang, 31 Oktober 2013

Mengetahui,
Ketua Litbang FKM Unand

Peneliti Utama,

Denas Symond, MCN
NIP. 19580220 198201 1 001

Defriman Djafri, SKM, MKM, Ph.D
NIP. 19800805 200501 1 004

Menyetujui,
Dekan FKM Universitas Andalas

Prof. dr. Nur Indrawaty Lipoeto, M.Sc, PhD, Sp.GK
NIP. 19630507 199001 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	2
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	2
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Kesiapsiagaan.....	4
2.1.1 Definisi Kesiapsiagaan.....	4
2.1.2 Sifat Kesiapsiagaan.....	6
2.1.3 Usaha peningkatan Kesiapsiagaan.....	6
2.1.4 Elemen-elemen Penting Kesiapsiagaan.....	7
2.1.5 Kesiapsiagaan Rumah Tangga.....	7
2.2 Kesadaran.....	8
2.2.1 Definisi Kesadaran.....	8
2.2.2 Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana.....	9
2.2.3 Indikator Tingkat Kesadaran akan Risiko Bencana.....	12
2.3 Karakteristik Keluarga.....	12
2.3.1 Pendidikan.....	12
2.3.2 Pekerjaan.....	13
2.3.3 Kemampuan Koordinasi.....	13

2.3.4 Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar	14
2.3.5 Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE).....	14
2.4 Kerangka Konsep	15
BAB 3 : METODE PENELITIAN	16
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.2 Waktu dan Tempat.....	16
3.3 Populasi dan Sampel	16
3.3.1 Populasi.....	16
3.3.2 Sampel.....	16
3.4 Definisi Operasional	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.6 Manajemen dan Analisis Data	21
3.6.1 Manajemen Data	21
3.6.2 Analisa Data.....	21
BAB 4 : HASIL.....	22
4.1 Kesiapsiagaan Keluarga.....	22
4.2 Tingkat Kesadaran	23
4.3 Karakteristik Keluarga	24
4.3.1 Pekerjaan Responden	24
4.3.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	25
4.3.3 Kemampuan Koordinasi	26
4.3.4 Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar	27
4.3.5 Komunikasi, Informasi dan Edukasi.....	29
4.4 Hubungan Tingkat Kesadaran dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	30
4.5 Karakteristik Keluarga	31
4.5.1 Hubungan Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami	31

4.5.2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	31
4.5.3 Hubungan Kemampuan Koordinasi dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	32
4.5.4 Hubungan Peralatan dan Ketersediaan Kebutuhan Dasar dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	33
4.5.5 Hubungan KIE dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	34
BAB 5 : PEMBAHASAN.....	35
5.1 Kesiapsiagaan Keluarga.....	35
5.2 Tingkat Kesadaran	36
5.3 Karakteristik Keluarga	38
5.3.1 Pekerjaan.....	38
5.3.2 Tingkat Pendidikan	39
5.3.3 Kemampuan Koordinasi	39
5.3.4 Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar.....	40
5.3.5 Komunikasi, Informasi dan Edukasi.....	41
5.4 Hubungan Tingkat Kesadaran dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	41
5.5 Karakteristik Keluarga.....	42
5.5.1 Hubungan Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami	42
5.5.2 Hubungan Pendidikan dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami	42
5.5.3 Hubungan Kemampuan Koordinasi dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami	43
5.5.4 Hubungan Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	43

5.5.5 Hubungan KIE dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami	44
5.6 Keterbatasan Penelitian.....	44
BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN	46
6.1 Saran.....	47
6.1.1 Bagi Instansi Terkait	47
6.1.2 Bagi Masyarakat.....	47
6.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	48
BIODATA PENELITI	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Wilayah sebagai sampel penelitian	16
Tabel 3.2 Jumlah kepala keluarga sebagai sampel penelitian.....	18
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	22
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	23
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden	24
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	25
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	26
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	28
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	29
Tabel 4.9 Hubungan Tingkat Kesadaran dengan Kesiapsiagaan.....	30
Tabel 4.10 Hubungan Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan.....	31
Tabel 4.11 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	32
Tabel 4.12 Hubungan Kemampuan Koordinasi dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami.....	32
Tabel 4.13 Hubungan Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar dengan Kesiapsiagaan dala Menghadapi Gempa dan Tsunami	33
Tabel 4.14 Hubungan KIE dengan Kesiapsiagaan dalam	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram konsep.....	15
Gambar 4.1 Kesiapsiagaan Keluarga Berdasarkan Zona.....	23
Gambar 4.2 Tingkat Kesadaran Responden Berdasarkan Zona.....	24
Gambar 4.3 Pekerjaan Responden Berdasarkan Zona	25
Gambar 4.4 Pendidikan Responden Berdasarkan Zona.....	26
Gambar 4.5 Kemampuan Koordinasi Responden Berdasarkan Zona.....	27
Gambar 4.6 Peralatan dan Ketersediaan Kebutuhan Dasar	28
Gambar 4.7 KIE Responden Berdasarkan Zona	29

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Padang merupakan salah satu daerah pada pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terkena bencana alam. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo – Australia dan Lempeng Eurasia, dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko. Hal ini menyebabkan Kota Padang menjadi salah satu daerah yang rentan terhadap bencana tsunami. Gempa Padang 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 SR yang berpusat di 0,84 LS dan 99,65 BT dengan kedalaman 71 KM pada posisi 57 KM Barat Daya Kota Pariaman, dengan jumlah korban jiwa 383, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan dan 2 orang hilang, selain itu juga mengakibatkan banyaknya kerusakan fisik seperti, rumah, tempat ibadah, sarana kesehatan, sekolah dan lainnya.⁽¹⁾

Kerentanan Kota Padang terhadap bencana gempa bumi juga diikuti ancaman tsunami. Tsunami dihasilkan dari gempa kuat atau sangat kuat dengan episentrum dangkal (<30 km) yang dapat mengakibatkan tingginya gelombang laut. Memperhatikan sebaran gempa bumi di Kota Padang dengan sebagian besar episentrumnya berada di laut, ditambah dengan kondisi morfologi Kota Padang sebagai kota pesisir pantai, telah meningkatkan kerentanan Kota Padang terhadap ancaman bencana tsunami.^(2, 3) Berdasarkan peta zona kerawanan terhadap ancaman tsunami, wilayah Kota Padang dibagi menjadi 3 (tiga) zona, yaitu zona merah dengan kerawanan landaan tsunami tinggi, zona kuning menunjukkan kerawanan landaan tsunami lebih kecil dari zona merah, zona hijau merupakan daerah dengan kerawanan landaan tsunami paling kecil dibanding zona lainnya.

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdayaguna. Berdasarkan hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam kompas menyebutkan bahwa, sampai tahun 2012, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di 33 kabupaten atau kota di Indonesia, masih tergolong rendah, dan Kepala Pusat Penelitian, Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, Euis Sunarti menyatakan dalam antara bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ancaman dari

lingkungan alam di sekitarnya masih sangat rendah, sehingga kerap terjadi bencana yang menimbulkan korban. ^(4, 5)

1.2 Perumusan Masalah

Tingginya tingkat kerentanan masyarakat Kota Padang terhadap ancaman bencana gempa dan tsunami, serta pentingnya tingkat kesadaran masyarakat untuk mengurangi risiko bencana dalam upaya kesiapsiagaan dalam bencana. Maka penelitian ini ingin mengetahui tingkat kesadaran dan karakteristik keluarga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang Tahun 2013.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kesadaran keluarga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang Tahun 2013.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013
2. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat kesadaran keluarga tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.
3. Diketuainya distribusi frekuensi pendidikan kepala keluarga di Kota Padang Tahun 2013.
4. Diketuainya distribusi frekuensi pekerjaan kepala keluarga di Kota Padang tahun 2013.
5. Diketuainya distribusi frekuensi kemampuan koordinasi kepala keluarga tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.
6. Diketuainya distribusi frekuensi peralatan dan persediaan kebutuhan dasar tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.

7. Diketuainya distribusi frekuensi komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.
8. Diketuainya hubungan pekerjaan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang Tahun 2013.
9. Diketuainya hubungan pendidikan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.
10. Diketuainya hubungan kemampuan koordinasi dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.
11. Diketuainya hubungan peralatan dan persediaan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.
12. Diketuainya hubungan komunikasi, informasi dan edukasi dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.
13. Diketuainya hubungan tingkat kesadaran keluarga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan:

1. Data referensi/rujukan bagi pemerintah Kota Padang mengenai tingkat kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang Tahun 2013.
2. Masukan bagi pemerintah Kota Padang untuk meningkatkan peran aktif perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat dalam penyusunan program penanggulangan bencana berbasis masyarakat sebagai upaya untuk meminimalisir dampak bencana.
3. Sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan serta melakukan peneliti lebih lanjut.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesiapsiagaan

2.1.1 Definisi Kesiapsiagaan

Menurut Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada pengembangan rencana-rencana untuk menanggapi bencana secara cepat dan efektif. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen.⁽⁶⁾

Tujuan khusus dari upaya kesiapsiagaan bencana adalah menjamin bahwa sistem, prosedur, dan sumber daya yang tepat siap di tempatnya masing-masing untuk memberikan bantuan yang efektif dan segera bagi korban bencana sehingga dapat mempermudah langkah-langkah pemulihan dan rehabilitasi layanan.⁽⁷⁾

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana khususnya gempa bumi, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadi bencana. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat.⁽⁶⁾

Pada fase kesiapsiagaan dilakukan persiapan yang baik dengan memikirkan berbagai tindakan untuk meminimalisir kerugian timbul akibat bencana, dan menyusun perencanaan agar dapat melakukan kegiatan pertolongan serta perawatan yang efektif pada saat terjadi bencana (*Japanese Red Cross Society*, 2009). Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), dalam mengembangkan kesiapsiagaan dari suatu masyarakat, terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian, yaitu: (1) Perencanaan dan organisasi, (2) Sumber daya, (3) Koordinasi, (4) Kesiapan, (5) Pelatihan dan kesadaran masyarakat. Usaha-usaha peningkatan kesiapsiagaan dapat dilakukan pada berbagai tingkatan, yaitu pada tingkat nasional, propinsi/daerah (kabupaten/kota), kecamatan, organisasi individual, desa/kelurahan, RW/RT, rumah

tangga, dan tingkat individu atau perseorangan. IDEP (2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

1. Mengurangi ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman atau mengurangi akibat ancaman.

2. Mengurangi kerentanan masyarakat

Kerentanan masyarakat dapat dikurangi apabila masyarakat sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Masyarakat yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

3. Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, masyarakat perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Akibatnya banyak masyarakat yang terjangkit penyakit menular. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.

4. Menjalinkan kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan masyarakat, penanganan bencana dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini masyarakat perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.⁽⁶⁾

2.1.2 Sifat Kesiapsiagaan

Terkait dengan definisi di atas, terlihat bahwa kesiapsiagaan suatu komunitas selalu tidak terlepas dari aspek-aspek lainnya dari kegiatan pengelolaan bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi). Untuk menjamin tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan tertentu, diperlukan berbagai langkah persiapan prabencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Pada saat pelaksanaan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana, harus dibangun juga mekanisme kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan bencana berikutnya.

Selain itu juga perlu diperhatikan sifat kedinamisan dari suatu kondisi kesiapsiagaan suatu komunitas. Tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial-budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat. Karena itu sangat diperlukan untuk selalu memantau dan mengetahui kondisi kesiapsiagaan suatu masyarakat dan melakukan usaha-usaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tersebut.

2.1.3 Usaha peningkatan Kesiapsiagaan

Dalam mengembangkan kesiapsiagaan dari suatu masyarakat, terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian, yaitu :

1. Perencanaan dan organisasi: adanya arahan dan kebijakan, perencanaan penanganan situasi darurat yang tepat dan selalu diperbaharui (tidak tertinggal), struktur organisasi penanggulangan bencana yang memadai
2. Sumber daya: inventarisasi dari semua organisasi sumberdaya secara lengkap dan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas
3. Koordinasi: penguatan koordinasi antar lembaga atau organisasi serta menghilangkan friksi dan meningkatkan kerjasama antar lembaga atau organisasi terkait
4. Kesiapan: unit organisasi penanggulangan bencana harus bertanggung jawab penuh untuk memantau dan menjaga standar kesiapan semua elemen
5. Pelatihan dan Kesadaran Masyarakat: perlu adanya pelatihan yang memadai dan adanya kesadaran masyarakat serta ketersediaan informasi yang memadai dan akurat.

2.1.4 Elemen-elemen Penting Kesiapsiagaan

Dalam mengembangkan dan memelihara suatu tingkat kesiapsiagaan, berbagai usaha perlu dilakukan untuk mengadakan elemen-elemen penting berikut ini :

1. Kemampuan koordinasi semua tindakan (adanya mekanisme tetap koordinasi)
2. Fasilitas dan sistem operasional
3. Peralatan dan persediaan kebutuhan dasar atau *supply*
4. Pelatihan
5. Kesadaran masyarakat dan pendidikan
6. Informasi
7. Kemampuan untuk menerima beban yang meningkat dalam situasi darurat atau krisis.

Khususnya fasilitas dan sistem operasional dari suatu kesiapsiagaan, perlu disediakan elemen-elemen berikut ini:

1. Sistem komunikasi darurat atau *stand-by*
2. Sistem peringatan dini
3. Sistem aktivasi organisasi darurat
4. Pusat pengendalian operasi darurat (sebagai pusat pengelolaan informasi)
5. Sistem untuk survei kerusakan dan pengkajian kebutuhan
6. Pengaturan untuk bantuan darurat (makanan, perlindungan sementara, pengobatan dan lainnya).

2.1.5 Kesiapsiagaan Rumah Tangga

Keluarga memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan primer. Keluarga dianggap sebagai organisme hidup dengan struktur yang konkrit atau simbolik. Sebagai suatu sistem sosial, keluarga berupaya mempertahankan kestabilan dan keutuhan anggota keluarganya. Ketika terjadi situasi krisis seperti bencana alam, maka akan mempengaruhi sistem internal dan eksternal keluarga. Keluarga yang sehat dapat mengatasi gejolak-gejolak yang terjadi akibat bencana, sedangkan keluarga yang rawan cenderung menunjukkan gejala-gejala terganggu bila derajat stress mencapai suatu tingkat tertentu seperti kehilangan anggota keluarga.

Menurut Febriana (2009) dalam Lenawida (2011) , kesiapsiagaan rumah tangga merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam rumah tangga

untuk mempersiapkan diri dan keluarga menghadapi bencana sebelum terjadi bencana. Pentingnya kesiapsiagaan rumah tangga mengingat ketika bencana menyerang, keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari bencana tersebut. Dampak bencana sering dapat berbentuk terpisahnya anggota keluarga, dampak kecacatan, kematian, tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah, dan konflik keluarga.⁽⁸⁾

Beberapa prinsip rencana siaga untuk rumah tangga dalam menghadapi bencana gempa antara lain:⁽¹⁾

1. Membuat rencana siaga gempa sederhana, rencana darurat rumah tangga seharusnya cukup sederhana sehingga mudah diingat oleh seluruh anggota keluarga. Bencana adalah situasi yang sangat mencekam sehingga mudah terjadi kebingungan.
2. Rencanakan jalan untuk pastikan keluarga telah merencanakan jalan yang paling aman untuk meninggalkan rumah setelah gempa. Apabila berencana meninggalkan kota atau desa, rencanakan beberapa jalan dengan memperhitungkan beberapa jalan putus atau tertutup akibat gempa.
3. Rencanakan tempat bertemu, dalam keadaan anggota keluarga terpencar, misalnya ibu di rumah, ayah sedang di tempat kerja, sementara anak-anak sedang di sekolah saat gempa terjadi, kemudian rencanakan tempat bertemu.

2.2 Kesadaran

2.2.1 Definisi Kesadaran

Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari penggungkapan kesadaran, dimana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan.

2.2.2 Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana

Telah banyak *best practices* yang bisa dijadikan pelajaran, bagaimana melakukan penguatan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Berikut dikemukakan beberapa, yaitu:⁽⁹⁾

1. Membangun Masyarakat Tangguh Bencana

Cara yang paling efektif pengurangan risiko bencana tentu saja adalah menjadikan masyarakat tangguh bencana. Sejumlah kementerian di Indonesia seperti Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial dan BNPB membangun masyarakat atau desa tangguh atau siaga bencana. Dalam masyarakat atau desa tangguh atau siaga bencana, ditandai dengan berkembangnya masyarakat dengan daya tahan yang tinggi karena memiliki kapasitas dan potensi memetakan bencana. Apa jenis bencana yang potensial dihadapi, siapa, apa saja yang berpotensi terkena bencana. Mereka memiliki kemampuan mengidentifikasi modal spasial, lanscape, infrastruktur, sosial ekonomi, demografi, teknologi dan administrasi yang bisa dimobilisasi untuk beradaptasi, bertahan dan berubah sehingga mampu mempertahankan tingkat fungsi dan struktur kehidupan yang baik. Dalam masyarakat tangguh bencana warganya memiliki kemampuan mengorganisir diri dalam meningkatkan kapasitasnya mengurangi risiko bencana. Mereka menentukan cara mengambil tindakan fisik, kelembagaan, sosial atau ekonomi dengan tepat dan cepat. Di dalam masyarakat tangguh bencana terdapat unsur kepemimpinan dan manajemen penanggulangan bencana yang efektif. Mereka belajar dari bencana di masa lalu yang dialami sendiri maupun yang dialami oleh orang lain, dan menggunakan pengalamannya itu untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa datang.

2. Pendidikan Kebencanaan

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang resiko bencana adalah masyarakat yang lebih siap menghadapi potensi bencana. Sebaliknya masyarakat yang rentan umumnya adalah masyarakat yang tidak memahami dan tidak memiliki pengetahuan tentang potensi bencana di sekitarnya. Potensi bencana macam apa yang mungkin timbul mereka tidak tahu. Mereka tidak tahu siapa dan apa saja yang terancam oleh potensi bencana di sekitarnya. Daerah mana yang akan tertimpa bencana. Modal

geografis, spasial, sosial, ekonomi dan teknologi macam apa yang dimiliki yang bisa dijadikan modal menanggulangi bencana. Oleh karena itu memberikan pendidikan mengenai bencana adalah langkah yang lazim dilakukan oleh pemerintah diberbagai negara. Namun, komitmen, intensitas, target sasaran, dan arah pembelajarannya berbeda satu sama lain.

Warga Armenia memiliki pengalaman traumatik menghadapi bencana Gempa Bumi tahun 1988. Saat itu terdapat korban 25.000 jiwa dan setengah juta kehilangan rumah tempat tinggal. Kesadaran masyarakat yang rendah dalam dasar-dasar perlindungan selama gempa berlangsung merupakan dinilai sebagai penyebab tingginya angka korban. Mengingat angka korban yang begitu tinggi, maka pada tahun 1997 UNICEF dan NGO membuka kantor perlindungan gempa dan melakukan pelatihan kepada 500 guru, 10.000 siswa di 56 SD dan SMP mengenai ketrampilan perlindungan *seismic*. Proyek berikutnya mencakup 450 siswa dari 12 sekolah sepuluh tahun setelah gempa. Proyek ini menghasilkan materi pendidikan dan permainan interaktif. Anak-anak didorong untuk menyatakan pendapatnya melalui gambar. Guru dan orang tua murid ikut serta dan merasakan manfaatnya sehingga mereka semangat dan selalu datang tepat waktu.

Dunia pendidikan di Indonesia mencoba memberikan respon sebagaimana yang diharapkan. Tahun 2010 Kemendiknas membuat edaran mengenai pendidikan sebagai pengurangan risiko bencana. Sudah banyak pula sekolah yang merespon edaran Menteri Pendidikan tersebut dengan melakukan penyusunan buku ajar, mengintegrasikan SOP pengurangan risiko bencana kedalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler, dan bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan melakukan simulasi. Namun hasil penelitian LIPI menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan sekolah dinilai masih lebih rendah dari pemerintah dan masyarakat. Artinya masih harus ada upaya lebih sungguh-sungguh untuk bisa mewujudkan keinginan melakukan pengutamaan pendidikan, pengurangan resiko bencana melalui dunia pendidikan.

3. Informasi dan Kesiapan Menghadapi Bencana

Pengembangan sistem informasi adalah faktor penting yang harus ditumbuhkan dalam pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Masyarakat terutama yang rentan karena berada di daerah terdampak

langsung dari sumber bencana, memerlukan informasi cepat tentang ancaman dan risiko yang dihadapinya. Informasi yang cepat dan tepat akan membuat mereka lebih siap mengambil langkah mitigasi, kedaruratan maupun langkah-langkah paska bencana. Masyarakat di bawah Gunung Merapi, secara swadaya membangun Radio Komunitas dengan jangkauan gelombang bisa mencapai 4 kilometer – pengenalan ancaman dan hazard merapi, pengenalan kapasitas yang dimiliki masyarakat, dan kerentanan yang dihadapi.

4. Budaya aman (*Culture of Safety*)

Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, pada akhirnya harus bertumpu pada budaya aman. Pendidikan dan penguatan yang dilakukan untuk masyarakat harus diarahkan kepada pembentukan “budaya aman” yang ditandai dengan kondisi di mana masyarakat menyadari risiko bencana. Masyarakat memahami berbagai langkah pengurangan risiko bencana dan dan dijadikan bagian hidup sehari-hari. Adalah sesuatu yang mudah menjelaskan hazard, siapa, apa dan dimana kerentanan terhadap risiko terjadi dan bagaimana cara mengantisipasinya. Namun tidak demikian halnya menjadikan kesemua itu sebagai sebuah budaya. Budaya aman itu sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melakukan pencegahan dan apalagi menghilangkan risiko bencana. Dengan budaya aman, masyarakat dapat melakukan upaya mencegah terjadinya bencana dan jika mungkin menghilangkan sama sekali.

Sesuai dengan paradigma penanggulangan bencana kearah mitigasi, maka budaya aman harus dimulai dengan menumbuhkan terlebih dahulu “budaya pencegahan”. Namun, tidak mudah membentuk perilaku masyarakat yang bisa bertindak tepat dalam menghadapi bencana. Pembentukan budaya aman memerlukan proses panjang. Tidak cukup melalui satu dua kali intervensi. Diperlukan berbagai kegiatan untuk target group. Perlu diberi penjelasan dan penguatan secara berulang kali. Beri kesempatan masyarakat berpikir, bertanya dan melakukan validasi informasi yang mereka terima. Perubahan sikap ini memerlukan waktu berbulan dan bahkan bisa jadi bertahun-tahun. *Trial and error* merupakan strategi yang relevan untuk diterapkan dalam membangun budaya aman.

Masyarakat harus diberi penguatan secara terus menerus. Bukan sekedar diberi ceramah atau khutbah mengenai etika, peraturan dan

perundangan, serta perilaku yang diharapkan. Pendekatan partisipatoris dan *bottom up* harus menjadi pertimbangan utama karena masyarakat hanya akan mengikuti agenda kita jika mereka merasa memecahkan masalahnya sendiri. Masyarakat akan bekerja manakala mereka merasa apa yang dikerjakan adalah ide mereka sendiri. Masyarakat juga akan responsif serta meningkatkan inisiatifnya dalam membangun kesadaran akan risiko bencana ketika memperoleh penguatan dari orang yang mereka anggap ahli atau yang mereka percaya kebenaran informasinya.

2.2.3 Indikator Tingkat Kesadaran akan Risiko Bencana

Siti Irene Astuti Dwi Ningrum (2010), menyatakan indikator tingkat pemahaman siswa secara utuh dan cermat dalam arti seberapa tingkat kesadaran akan risiko bencana maupun respon terhadap kesiapsiagaan dalam dilihat dari keutuhan dalam berfikir untuk memahami resiko bencana melalui dinamika berfikir dan bertindak dalam ORID. Indikator tersebut diungkap dengan pertanyaan-pertanyaan pada proses mengingat kembali, yaitu:⁽¹⁰⁾

1. Sejauh mana tingkat *sensitifitas* warga dalam merespon bencana melalui kemampuan sensorinya (O)
2. Sejauh mana tingkat *reflektif* warga dalam menghayati pengalaman bencana mereka atau reaksi internal (membandingkan dengan kondisi sebelum dan sesudah terjadi gempa, ketakutan dan mungkin pengalaman positif) (R)
3. Sejauh mana kesadaran *realitas* yang dialami warga, ini membutuhkan kemampuan interpretatif warga, sehingga pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap masyarakat, keluarga dan masa depan menjadi penting untuk diungkapkan (I)
4. Dengan tahap-tahap pikiran dan respon yang dialami pada 1-3 tersebut, kemudian warga akan membangun komitmen untuk menghadapi bencana (D)

2.3 Karakteristik Keluarga

2.3.1 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Jalur Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan dibagi menjadi :

- a. Pendidikan Dasar Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat
- b. Pendidikan Menengah Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan, seperti : SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat
- c. Pendidikan Tinggi Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas

2.3.2 Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karier. Seseorang mungkin bekerja pada beberapa perusahaan selama kariernya tapi tetap dengan pekerjaan yang sama.

2.3.3 Kemampuan Koordinasi

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan koordinasi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan koordinasi dengan anggotanya. Upaya penanggulangan bencana memerlukan kerjasama dan partisipasi aktif dari semua

pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Media sebagai bagian dari dunia usaha memiliki peran strategis, khususnya diseminasi informasi penanggulangan bencana.

North Carolina Cooperatif Extension dalam Lenawida, menyatakan pemikiran dan perencanaan sebelum terjadi bencana, umumnya dapat membantu anggota keluarga bereaksi secara bijak dalam keadaan darurat. Keluarga yang bekerjasama sebagai sebuah tim dalam mempersiapkan keadaan darurat, akan dapat menanggulangi keadaan dengan lebih baik daripada keluarga yang tidak mempersiapkan keadaan tersebut. Persiapan yang lebih matang dapat membantu keluarga mengatasi rasa ketakutan, sehingga dapat bereaksi dengan lebih tenang terhadap keadaan tak terduga, serta dapat mengurangi kehilangan nyawa dan harta benda ketika bencana terjadi.

2.3.4 Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar

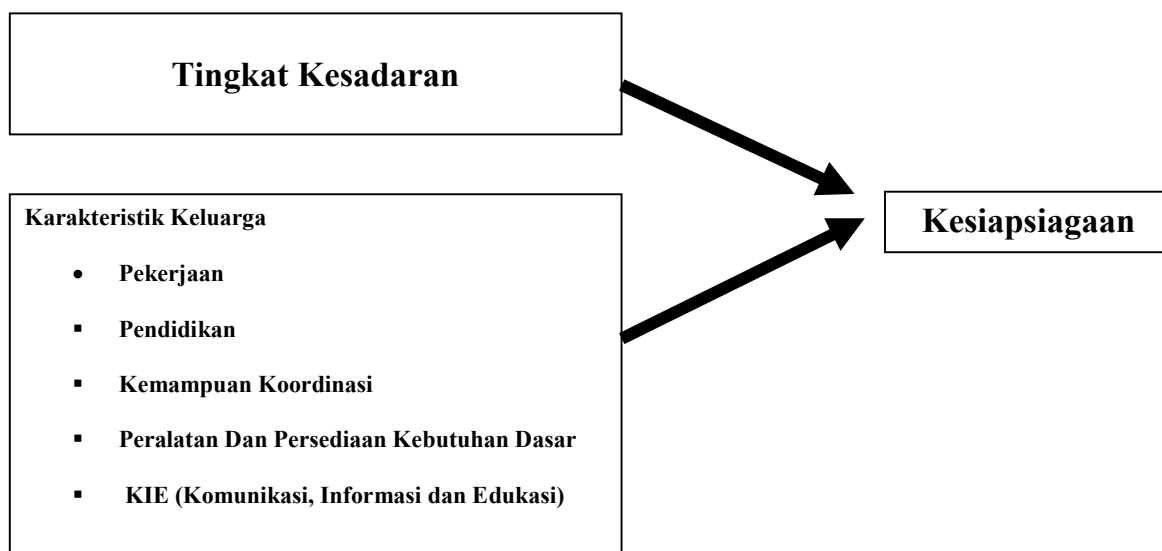
Peralatan dan persediaan kebutuhan dasar merupakan sejumlah peralatan yang diperlukan dalam menghadapi gempa dan tsunami untuk mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan. Kebutuhan dasar, meliputi tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan siap saji dan minuman dalam kemasan), tersedianya alat/akses komunikasi alternatif keluarga (HP/radio), tersedianya alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter dan baterai cadangan/lampu/jenset), tenda, selimut, *sleeping bag* (kantong tidur), air minum dalam kemasan, makanan cepat saji/kaleng, obat-obatan P3K (obat merah, perban, alkohol, dan lain-lain), obat-obatan khusus (alergi), jaket, pakaian, sarung, kaos tangan, topi, sepatu boot, senter/lampu sorot, baterai, radio baterai portabel (bukan menggunakan colokan listrik). Barang-barang tersebut dapat dimasukkan ke dalam sebuah tas siaga bencana (tergantung kebutuhan).

2.3.5 Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

KIE merupakan segala informasi yang didapatkan individu mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami dalam rangka membangun kesiapsiagaan keluarga saat menghadapi bencana, dan KIE ini dapat diperoleh dari sejumlah pelatihan, Televisi, Internet maupun media cetak.

2.4 Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan literatur, kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 2.1 Diagram konsep

BAB 3 : METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah *Cross sectional study*, untuk melihat hubungan tingkat kesadaran keluarga dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang pada bulan Maret sampai dengan Juni 2013.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di Kota Padang, kepala keluarga adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengkoordinir keluarga untuk melakukan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

3.3.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah kepala keluarga yang mewakili dari setiap zona kerentanan yang ada di Kota Padang.

Tabel 3.1 Wilayah sebagai sampel penelitian

Zona	Kecamatan Terpilih	Kelurahan Terpilih	Jumlah Populasi
Zona Merah	Kecamatan Padang Utara	Air Tawar Barat	4.814
		Ulak Karang	2.369
		Selatan	
Zona Kuning	Kecamatan Koto Tangah	Batang Kabung	2.932
		Padang sarai	3.771
Zona Hijau	Kecamatan Kuranji	Ampang	1.349
		Kalumbuk	1.953
TOTAL			17.188

Pengambilan sampel dilakukan dengan model pengambilan sampel secara acak (*Multistage Random Sampling*) yang pelaksanaannya dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa zona (merah, kuning dan hijau) kemudian diambil sampelnya. Sampel yang terpilih dari tiga zona yang dihasilkan dibagi lagi menjadi fraksi-fraksi yang lebih kecil pada Tabel 3.1.⁽¹¹⁾

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow, dkk dalam Suyatno, sebagai berikut:⁽¹²⁾

$$n = \frac{Z^2 \cdot \frac{\alpha}{2} \cdot P(1-P)N}{d^2 (N-1) + Z^2 \cdot \frac{\alpha}{2} \cdot P(1-P)}$$

Keterangan :

n= Besar sampel minimum

N= Besar populasi

Z= Nilai baku distribusi normal untuk $\alpha = 0,05$ dengan CI 95 % (1,96)

P= Proporsi kejadian (0,5)

d= Besar penyimpangan absolut yang bisa diterima (10% = 0,1)

Jadi besar sampel minimum pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 (0,5) 17188}{(0,1)^2 \cdot (17188 - 1) + (1,96)^2 0,5 (0,5)}$$

$$n = \frac{16.507}{173}$$

$$n = 95 \text{ Orang}$$

Untuk menghindari adanya responden yang *droup out* maka jumlah sampel ditambahkan 10% dari total sampel, sehingga diperoleh jumlah sampel 105 orang.

Tahap selanjutnya adalah memilih sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan cara undian, sebanyak 105 KK dari 17.188 KK, yang terdiri atas 14 KK dari Kelurahan Ulak Karag Selatan, 29 KK dari Kelurahan Air Tawar Barat , 18 KK dari Batang Kabung, 23 KK dari Kelurahan Padang Sarai, 9 KK dari Kelurahan Ampang dan 12 KK dari Kelurahan Kalumbuk. Jumlah populasi dan sampel setiap Kelurahan dapat dilihat dalam Tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2 Jumlah kepala keluarga sebagai sampel penelitian

Kelurahan	Sampel KK	Jumlah Sampel
Ulak Karang Selatan	2369/17188 x 105	14
Air Tawar Barat	4814/17188 x 105	29
Batang Kabung	2932/17188 x 105	18
Padang Sarai	3771/17188 x 105	23
Ampang	1349/17188 x 105	9
Kalumbuk	1953/17188 x 105	12
Total		105

3.4 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Alat ukur	Skala	Hasil Ukur
Kesiapsiagaan	Tindakan yang dilakukan kepala keluarga sebagai upaya untuk mempersiapkan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan tsunami	Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Siap, jika total nilai > Mean 2. Kurang Siap, jika total nilai ≤ Mean
Tingkat kesadaran	Kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap kesiapsiagaan dalam upaya pengurangan resiko bencana, dilihat dari empat aspek yaitu tingkat <i>sensitifitas</i> warga dalam merespon bencana, tingkat reflektif warga dalam menghayati pengalaman bencana, tingkat realitas warga dan tingkat komitmen warga untuk menghadapi bencana	Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Baik, jika total nilai > Mean 2. Kurang Baik, jika total nilai ≤ Mean
Pendidikan	Menunjukkan tingkat pendidikan responden	Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Tinggi jika di atas SMA 2. Rendah jika di bawah SMA
Pekerjaan	Merupakan hal yang dikerjakan responden dalam kesehariannya	Wawancara	Kuesioner	Nominal	1. PNS 2. Peg. Swasta 3. Pedagang 4. Nelayan

Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Alat ukur	Skala	Hasil Ukur
Kemampuan Koordinasi	Kapasitas seorang individu untuk melakukan koordinasi dengan anggota lain untuk mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan oleh gempa dan tsunami	Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Baik, jika total nilai > Mean 2. Kurang Baik, jika total nilai \leq Mean
Peralatan dan Persediaan kebutuhan dasar	Sejumlah peralatan dan kebutuhan dasar yang diperlukan dalam menghadapi gempa dan tsunami dalam rangka mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan	Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Baik, jika total nilai > Mean 2. Kurang Baik, jika total nilai \leq Mean
KIE (Komunikasi, Informasi dan edukasi)	Informasi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami yang diterima individu dalam rangka membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami baik informasi yang diperoleh dari pelatihan, TV, internet maupun media cetak.	Wawancara	Kuesioner	Ordinal	1. Baik, jika total nilai > Mean 2. Kurang Baik, jika total nilai \leq Mean

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data responden dikumpulkan dengan melakukan wawancara dengan pedoman kuesioner yang terstandar (*validasi*) tentang pekerjaan, pendidikan, kemampuan koordinasi, peralatan dan persediaan kebutuhan dasar, komunikasi informasi dan edukasi (KIE), serta tingkat kesadaran responden dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang.

3.6 Manajemen dan Analisis Data

3.6.1 Manajemen Data

Data yang diperoleh dientri dengan menggunakan *software* EpiData versi 3.1. proses manajemen data dilakukan dari pemeriksaan, pengkodean, entri data serta pembersihan data sebelum tahap analisis.

3.6.2 Analisa Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS. Analisa univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran pada masing-masing Variabel Independent (tingkat kesadaran dan karakteristik keluarga) maupun Variabel Dependen (kesiapsiagaan) dengan penyajian bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis Bivariat merupakan analisis untuk memperlihatkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Peneliti menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%, selanjutnya ditarik kesimpulan bila $p < 0.05$ maka ada hubungan antara variabel independent dan dependen, bila $p > 0.05$ berarti tidak ada hubungan bermakna antara variabel independen dan dependen.

BAB 4 : HASIL

4.1 Kesiapsiagaan Keluarga

Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesiapsiagaan

No	Kesiapsiagaan	f	%
1	Siap	76	72,4
2	Kurang Siap	29	27,6
	TOTAL	105	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa lebih dari separuh responden siap dalam menghadapi gempa dan tsunami yaitu sebanyak 72,4 % atau 76 orang.

Kesiapsiagaan responden dalam menghadapi gempa dan tsunami, berdasarkan perbedaan zona lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Kesiapsiagaan Keluarga Berdasarkan Zona

Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui bahwa kesiapsiagaan responden dalam menghadapi gempa dan tsunami zona merah terkategori lebih siap yaitu 74,4% atau 32 responden, jika tinjau dari zona kuning yaitu 70,7% dan hijau yaitu 71,4%.

4.2 Tingkat Kesadaran

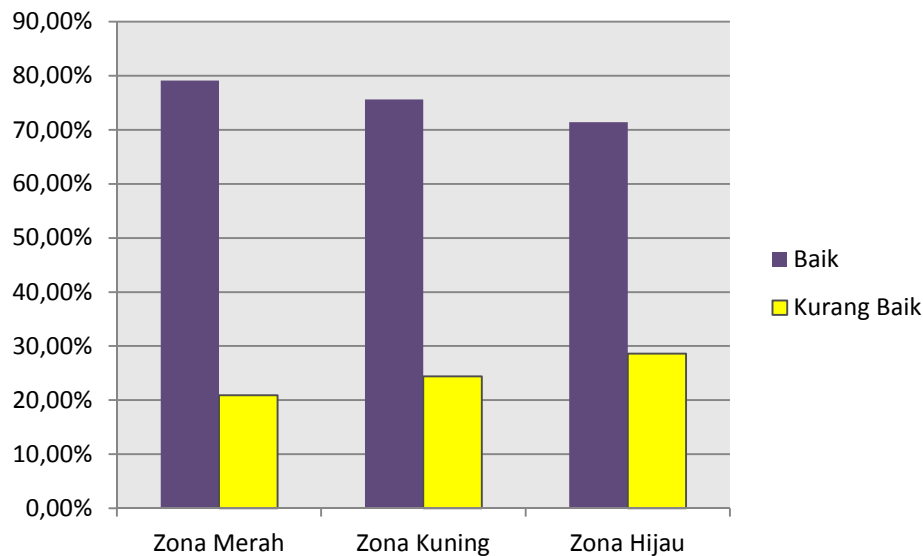
Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai tingkat kesadaran keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesadaran

No	Tingkat Kesadaran	f	%
1	Baik	80	76,2
2	Kurang Baik	25	23,8
	TOTAL	105	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang baik dalam menghadapi gempa dan tsunami yaitu sebanyak 76,2 % atau 80 responden.

Tingkat kesadaran responden tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami, berdasarkan perbedaan zona lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Tingkat Kesadaran Responden Berdasarkan Zona

Berdasarkan Gambar 4.2 diketahui bahwa tingkat kesadaran responden tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di zona merah terkategori lebih baik yaitu 79,1% atau 34 responden, jika ditinjau dari zona kuning yaitu 75,6% dan hijau yaitu 71,4%.

4.3 Karakteristik Keluarga

4.3.1 Pekerjaan Responden

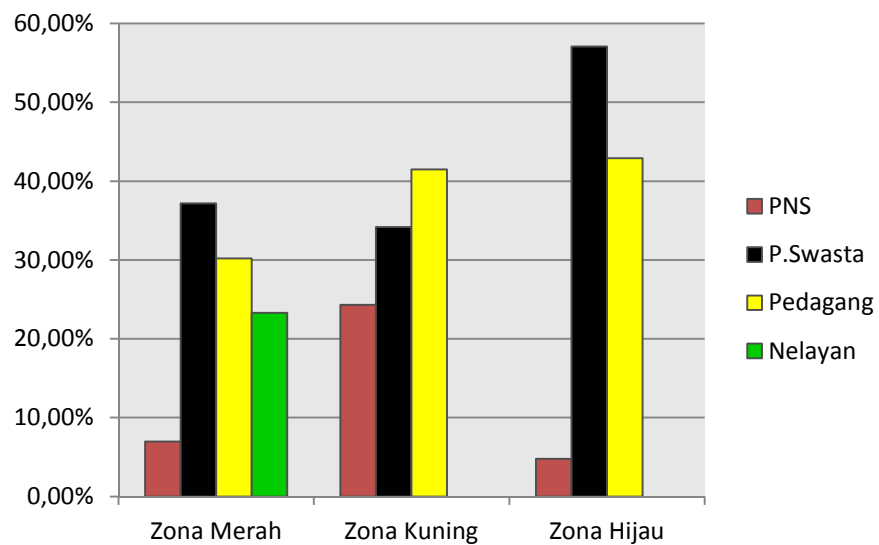
Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	f	%
1	PNS	14	13,3
2	Pegawai Swasta	42	40
3	Pedagang	39	37
4	Nelayan	10	9,5
	TOTAL	105	100

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa 40 % atau 42 orang responden bekerja sebagai pegawai swasta.

Pekerjaan responden berdasarkan perbedaan zona lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3 Pekerjaan Responden Berdasarkan Zona

Berdasarkan Gambar 4.3 diketahui bahwa responden di zona merah cenderung bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 37,2%, responden di zona kuning cenderung bekerja sebagai pedagang yaitu 41,5% dan responden di zona hijau cenderung bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 57,1%.

4.3.2 Tingkat Pendidikan Responden

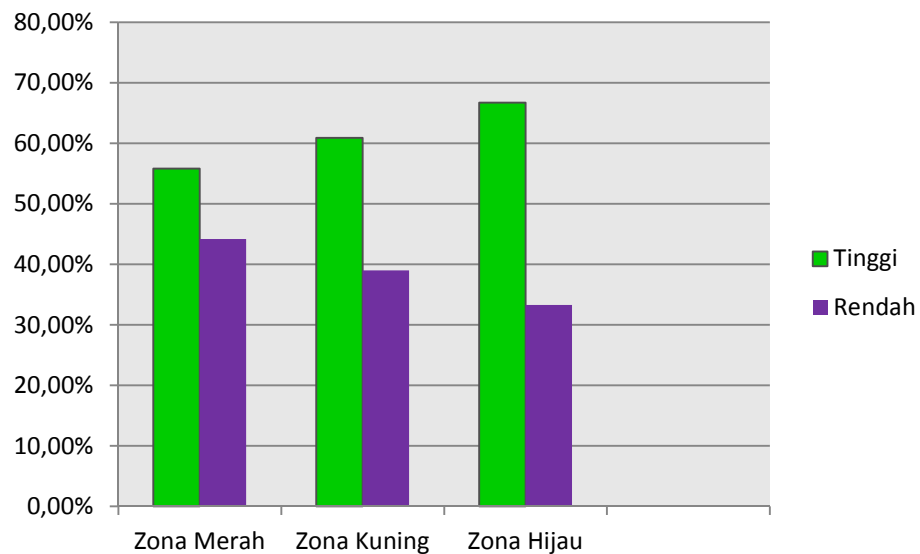
Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai tingkat pendidikan responden di Kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	Tinggi	63	60

2	Rendah	42	40
	TOTAL	105	100

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa 60 % atau 63 orang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan responden berdasarkan perbedaan lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4 Pendidikan Responden Berdasarkan Zona

Berdasarkan Gambar 4.4 diketahui bahwa pendidikan di zona hijau terkategori tertinggi yaitu 66,7%, jika ditinjau dari zona merah yaitu 55,81% dan kuning yaitu 60,9%.

4.3.3 Kemampuan Koordinasi

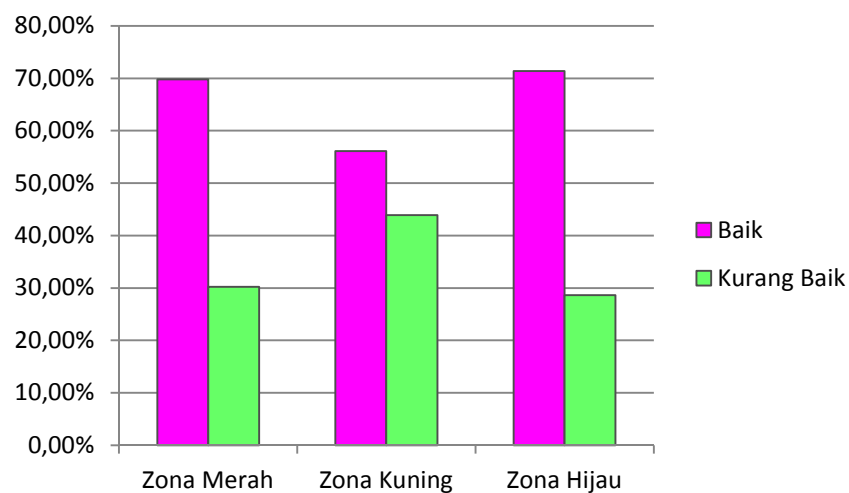
Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan koordinasi keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Koordinasi

No	Kemampuan Koordinasi	f	%
1	Baik	68	64,8

2	Kurang Baik	37	35,2
	TOTAL	105	100

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa lebih dari separoh responden memiliki kemampuan koordinasi yang baik yaitu sebanyak 64,8% atau 68 responden. Kemampuan koordinasi responden tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami, berdasarkan perbedaan lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5 Kemampuan Koordinasi Responden Berdasarkan Zona

Berdasarkan Gambar 4.5 diketahui bahwa kemampuan koordinasi responden tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di zona hijau terkategori lebih baik yaitu 71,4%, jika ditinjau dari zona merah yaitu 69,7% dan zona kuning yaitu 56,1%.

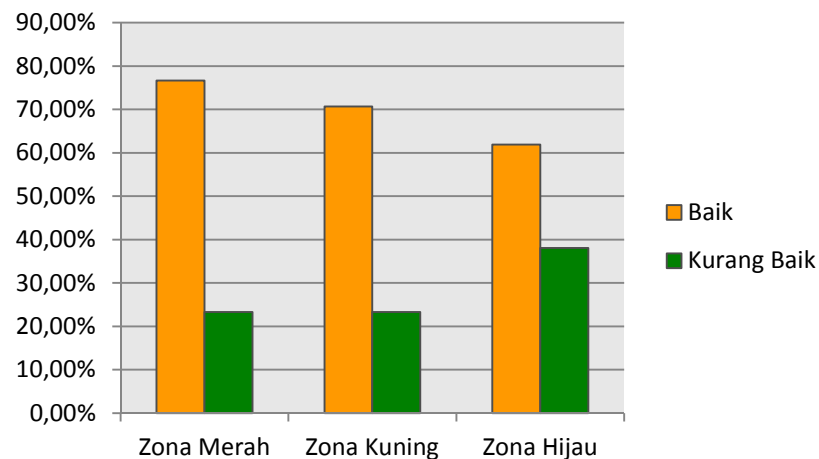
4.3.4 Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar

Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai peralatan dan persediaan kebutuhan dasar keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar

No	Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar	f	%
1	Baik	75	71,4
2	Kurang Baik	30	28,6
TOTAL		105	100

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar dalam menghadapi gempa dan tsunami yang baik yaitu 71,4 % atau 75 responden. Peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar keluarga tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami, berdasarkan perbedaan zona lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.6 Peralatan dan Ketersediaan Kebutuhan Dasar Responden Berdasarkan Zona

Berdasarkan Gambar 4.6 diketahui bahwa peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di zona merah terkategori lebih baik yaitu 76,7% jika dinjau dari zona kuning yaitu 70,7% dan zona hijau yaitu 61,9%.

4.3.5 Komunikasi, Informasi dan Edukasi

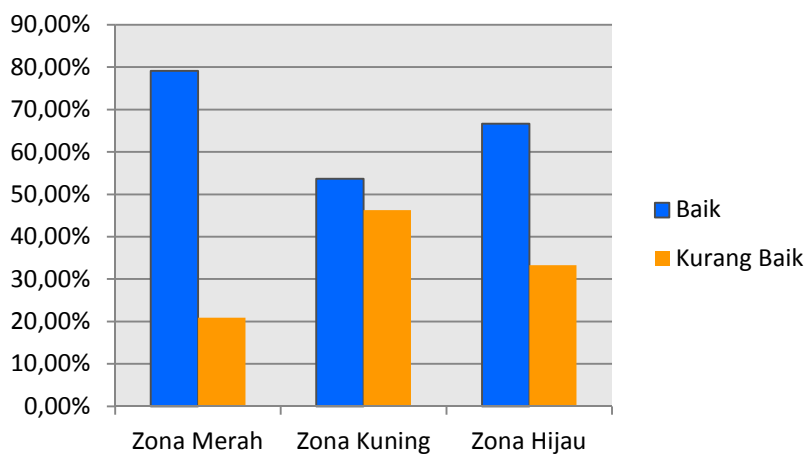
Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi

No	KIE	f	%
1	Baik	70	66,7
2	Kurang Baik	35	33,3
	TOTAL	105	100

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa lebih dari separuh responden baik dalam memperoleh komunikasi, informasi dan edukasi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami yaitu sebanyak 66,7 % atau 70 responden.

Komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami, berdasarkan perbedaan zona lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7 KIE Responden Berdasarkan Zona

Berdasarkan Gambar 4.7 diketahui bahwa komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di zona merah terkategori lebih baik yaitu 79,1%, jika ditinjau dari zona kuning yaitu 66,7% dan zona hijau yaitu 53,71%.

4.4 Hubungan Tingkat Kesadaran dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Hasil analisis hubungan tingkat kesadaran dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hubungan Tingkat Kesadaran dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

No	Tingkat Kesadaran	Kesiapsiagaan					
		Siap		Kurang Siap		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Baik	66	82,5	14	17,5	80	100,0
2	Kurang Baik	10	40,0	15	60,0	25	100,0
	Jumlah	76	72,4	29	27,6	105	100,0
		$X^2=0,05$		df=1		p=0,0001	

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa persentase kesiapsiagaan yang siap lebih tinggi pada responden dengan tingkat kesadaran baik yaitu 82,5%, dibandingkan dengan kategori tingkat kesadaran kurang baik yaitu 40,0%. Dari uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kesadaran dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang pada tahun 2013.

4.5 Karakteristik Keluarga

4.5.1 Hubungan Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Hasil analisis hubungan tingkat kesadaran dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Hubungan Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

No	Pekerjaan	Kesiapsiagaan					
		Siap		Kurang Siap		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Pegawai Negeri Sipil	12	85,7	2	14,3	14	100,0
2	Pegawai Swasta	34	81,0	8	19,0	42	100,0
3	Pedagang	25	64,1	14	35,9	39	100,0
4	Nelayan	5	50,0	5	50,0	10	100,0
	Jumlah	76	72,4	29	27,6	105	100,0

p=0,086

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang siap tinggi pada responden dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil yaitu 85,7%, jika dibandingkan dengan responden yang lainnya. Dari uji statistik didapatkan nilai $p < 0,086$, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang pada tahun 2013.

4.5.2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

No	Pendidikan	Kesiapsiagaan					
		Siap		Kurang Siap		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Tinggi	52	82,5	11	17,5	63	100,0
2	Rendah	24	57,1	18	42,9	42	100,0
	Jumlah	76	72,4	29	27,6	105	100,0
		$X^2=0,05$		df=1		p=0,009	

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa persentase kesiapsiagaan yang siap lebih tinggi pada responden dengan kategori tingkat pendidikan yang tinggi yaitu 82,5%, dibandingkan dengan tingkat pendidikan kategori rendah yaitu 57,1 %. Dari uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang pada Tahun 2013.

4.5.3 Hubungan Kemampuan Koordinasi dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Hasil analisis hubungan kemampuan koordinasi dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Hubungan Kemampuan Koordinasi dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

No	Kemampuan Koordinasi	Kesiapsiagaan					
		Siap		Kurang Siap		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Baik	60	88,2	8	11,8	68	100,0
2	Kurang Baik	16	43,2	21	56,8	37	100,0
	Jumlah	76	72,4	29	27,6	105	100,0
		$X^2=0,05$		df=1		p=0,0001	

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa persentase kesiapsiagaan lebih tinggi pada responden dengan kategori kemampuan koordinasi baik yaitu 88,2%, dibandingkan dengan kategori kemampuan koordinasi yang kurang baik yaitu 43,2%. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara kemampuan koordinasi dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang pada tahun 2013.

4.5.4 Hubungan Peralatan dan Ketersediaan Kebutuhan Dasar dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Hasil analisis hubungan peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Hubungan Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar dengan Kesiapsiagaan dala Menghadapi Gempa dan Tsunami

No	Peralatan dan Kebutuhan Dasar	Kesiapsiagaan					
		Siap		Kurang Siap		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Baik	63	84,0	12	16,0	75	100,0
2	Kurang Baik	13	43,3	17	56,7	30	100,0
	Jumlah	76	72,4	29	27,6	105	100,0
		$X^2=0,05$		df=1		p=0,0001	

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa persentase kesiapsiagaan yang siap lebih tinggi pada responden dengan kategori peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar yang baik yaitu 84%, dibandingkan dengan peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar dengan kategori kurang baik yaitu 43,3%. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang pada tahun 2013.

4.5.5 Hubungan KIE dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Hasil analisis hubungan KIE dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Hubungan KIE dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

No	Komunikasi, Informasi dan Edukasi	Kesiapsiagaan					
		Siap		Kurang Siap		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Baik	62	88,6	8	11,4	70	100,0
2	Kurang Baik	14	40,0	21	60,0	35	100,0
Jumlah		76	72,4	29	27,6	105	100,0
		$X^2=0,05$		df=1		p=0,000	

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa persentase kesiapsiagaan yang siap lebih tinggi pada responden dengan kategori komunikasi, informasi dan edukasi yang baik yaitu 88,6%, dibandingkan dengan kategori komunikasi, informasi dan edukasi yang kurang baik yaitu 40,0%. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara komunikasi, informasi dan edukasi dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang pada tahun 2013.

BAB 5 : PEMBAHASAN

5.1 Kesiapsiagaan Keluarga

Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada pengembangan rencana-rencana untuk menanggapi bencana secara cepat dan efektif.

Kesiapsiagaan keluarga dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana khususnya gempa dan tsunami dalam penelitian ini dinilai berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan panduan kuesioner terhadap responden. Dalam analisa mengenai kesiapsiagaan keluarga terhadap antisipasi kemungkinan terjadinya bencana pada penelitian ini dibedakan menurut zona tingkat kerawanan lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami yaitu zona merah, zona kuning dan zona hijau.

Berdasarkan hasil penelitian dari 105 responden diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu 72,38% siap dalam menghadapi gempa dan tsunami dan 27,6% responden yang kurang siap dalam menghadapi gempa dan tsunami. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenawida (2011) di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh yang menemukan bahwa 12 KK (16,9%) responden siap dalam menghadapi gempa dan tsunami, hal ini dikarenakan di Desa tersebut masih belum tersedianya sistem peringatan bencana.

Responden yang berada di tiga zona berbeda dikategorikan siap dalam menghadapi ancaman gempa dan tsunami, ketiga zona tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol terhadap kesiapsiagaan responden dalam menghadapi kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami, baik itu di zona merah, zona kuning maupun zona hijau.

Terbentuknya masyarakat yang siapsiaga dalam menghadapi gempa dan tsunami merupakan hal yang penting, mengingat Kota Padang merupakan salah satu daerah dengan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ancaman gempa dan tsunami sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Majalah *National Geographic* dalam Peraturan Walikota Padang menyatakan bahwa Kota Padang merupakan kota paling rentan di dunia terhadap bencana tsunami.

Kesiapsiagaan responden yang sudah lebih dari separuh ini disebabkan karena banyaknya responden yang sudah menyediakan kotak P3K, makanan dan minuman praktis, menyediakan alat penerang alternatif, menyediakan obat-obatan ringan yang biasa digunakan keluarga saat kondisi darurat, sudah menyimpan nomor-nomor penting yang dapat segera dihubungi saat kondisi darurat, dan juga sudah dapat memastikan tanda bahaya tsunami sebelum berlari meninggalkan pantai.

Kesiapsiagaan responden yang masih kurang rata-rata diperoleh dari responden dengan pengetahuan rendah dan cenderung berpendapat bahwa semua yang terjadi karena “*takdir yang kuasa*”.

5.2 Tingkat Kesadaran

Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Tingkat kesadaran keluarga dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana khususnya gempa dan tsunami dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan indikator ORID melalui wawancara yang dilakukan terhadap responden. Dalam analisa mengenai tingkat kesadaran keluarga terhadap antisipasi kemungkinan terjadinya bencana pada penelitian ini dibedakan berdasarkan zona kerawanan lokasi tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami yaitu zona merah, zona kuning dan zona hijau.

Berdasarkan hasil penelitian dari 105 responden diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 76,19% memiliki tingkat kesadaran terkategori baik dalam menghadapi gempa dan tsunami dan 23,4% responden terkategori kurang baik dalam menghadapi gempa dan tsunami. Hal ini sama dengan penelitian Siti Irene Astuti Dwiningrum pada pengukuran tingkat kesadaran guru dan siswa terhadap kesiapsiagaan dengan menggunakan empat indikator tingkat kesadaran yaitu ORID menemukan bahwa guru dan siswa yang berada di Kota Yogyakarta memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap mengantisipasi terjadinya bencana khususnya gempa.

Tingkat kesadaran dinilai dengan menggunakan indikator ORID, yaitu secara *objektif, reflektif, interpretatif* dan *decision*. Tingkat kesadaran responden yang sudah lebih dari separuh disebabkan karena responden cenderung menyatakan jawaban “setuju” pada setiap pertanyaan di masing-masing indikator. Seperti halnya pada tahap *objektif* yang menilai tingkat kesadaran responden berdasarkan sensitifitas responden dalam menghadapi bencana khususnya gempa dan tsunami, lebih dari separuh responden menyatakan bahwa; gempa dan tsunami membuat masyarakat harus mengungsi, gempa dan tsunami membuat aktifitas masyarakat tidak berjalan, gempa dan tsunami banyak membuat masyarakat kehilangan pekerjaan dan gempa dan tsunami membuat masyarakat banyak kehilangan anggota keluarga.

Tahap *reflektif* yang menilai tingkat kesadaran responden berdasarkan penghayatan terhadap pengalaman bencana yang pernah dialami responden, dan lebih dari separuh responden juga menyatakan bahwa; merasa sedih, takut dan terpuruk jika terjadi gempa, merasa sedih karena gempa banyak menelan korban dan merasa takut jika harus kehilangan anggota keluarga karena gempa atau tsunami.

Tahap *interpretatif*, yang menilai tingkat kesadaran responden berdasarkan realita yang dihadapi masyarakat saat terjadi bencana baik itu menimbulkan pengaruh langsung maupun tidak langsung, dan lebih dari separuh responden juga menyatakan bahwa; gempa dapat membuat masyarakat lebih banyak belajar, lebih mengingatkan masyarakat kepada ALLAH SWT, lebih banyak belajar karena gempa dan tsunami menuntun masyarakat untuk lebih memahami lokasi tempat tinggal dan juga mengajarkan masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan.

Tahap *desicion*, yang menilai tingkat kesadaran responden berdasarkan komitmen responden dari tiga tahap terdahulu yang sudah dialami responden, dan lebih dari separuh responden menyatakan bahwa; pendidikan bencana khususnya mengenai gempa dan tsunami perlu segera diberikan pada setiap masyarakat, masyarakat perlu diberi simulasi gempa dan tsunami secara berkala, setelah ada peringatan dini terhadap tsunami masyarakat segera mengungsi dan saat terjadi gempa semua warga dalam penyelamatan diri harus mengikuti petunjuk yang berwenang.

5.3 Karakteristik Keluarga

5.3.1 Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini

sering dianggap sinonim dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karier.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 105 responden di zona yang berbeda diketahui bahwa 40% (42) responden bekerja sebagai pegawai swasta dan 9,5 (10) responden bekerja sebagai nelayan dan responden pada zona merah rata-rata bekerja sebagai pegawai swasta, responden pada zona kuning rata-rata bekerja sebagai pedagang dan sama halnya dengan zona merah responden pada zona hijau juga rata-rata bekerja sebagai pegawai swasta.

5.3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 105 responden di zona yang berbeda, diperoleh bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu 60% (63) responden dan 40% (42) responden dengan tingkat pendidikan rendah, apabila ditinjau berdasarkan perbedaan zona tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami tingkat pendidikan responden, rata-rata responden yang berada di zona merah dan kuning berpendidikan SLTP, sedangkan responden pada zona hijau rata-rata berpendidikan SLTA.

5.3.3 Kemampuan Koordinasi

Kemampuan koordinasi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan koordinasi dengan anggotanya. Upaya penanggulangan bencana

memerlukan kerjasama dan partisipasi aktif dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Media sebagai bagian dari dunia usaha memiliki peran strategis, khususnya diseminasi informasi penanggulangan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 105 responden diperoleh 64,7 responden memiliki kemampuan koordinasi yang baik dan 35,2% responden memiliki kemampuan koordinasi kurang baik, ditinjau dari tiga zona berbeda kemampuan koordinasi responden pada zona merah dan hijau tidak memiliki perbedaan yang menonjol yaitu zona merah 69,7%, zona hijau 71,4%, lain halnya dengan responden yang berada di zona kuning yang memiliki kemampuan koordinasi 56,1%. Hal ini disebabkan karena responden yang berada di zona kuning jarang melakukan diskusi keluarga mengenai tindakan yang akan diambil bila terjadi gempa dan tsunami, diskusi keluarga mengenai upaya penyelamatan diri jika terjadi gempa dan tsunami dan kesepakatan keluarga untuk menentukan tempat bertemu saat terjadi gempa dan tsunami.

5.3.4 Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar

Peralatan dan persediaan kebutuhan dasar merupakan sejumlah peralatan yang diperlukan dalam menghadapi gempa dan tsunami untuk mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 105 responden diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu 71,4% baik dalam peralatan dan persediaan kebutuhan dasar dan 28,6% responden kurang baik dalam peralatan dan persediaan kebutuhan dasar. Jika, ditinjau dari tiga zona berbeda terhadap peralatan an kebutuhan dasar responden dalam menghadapi gempa dan tsunami, responden yang berada di zona merah lebih baik jika dibanding dengan responden didua zona lainnya. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang terjadi saat terjadi gempa di

beberapa waktu lalu, masyarakat merasa harus senantiasa mempersiapkan kebutuhan dasar untuk mempermudah evakuasi saat terjadi bencana.

5.3.5 Komunikasi, Informasi dan Edukasi

KIE merupakan segala informasi yang didapatkan individu mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami dalam rangka membangun kesiapsiagaan keluarga saat menghadapi bencana, dan KIE ini dapat diperoleh dari sejumlah pelatihan, Televisi, Internet maupun media cetak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 105 responden dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu 66,7% responden memiliki KIE yang baik dalam menghadapi gempa dan tsunami dan 33,3% responden memiliki KIE yang kurang baik dalam menghadapi gempa dan tsunami, jika ditinjau dari zona yang berbeda, KIE responden terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami zona merah memiliki KIE yang lebih baik jika dibanding dengan dua zona lainnya. Hal ini disebabkan karena lebih tingginya risiko masyarakat di zona merah terhadap ancaman bencana gempa dan tsunami yang mengharuskan masyarakat untuk lebih mengenal bencana tersebut. Selain itu, juga disebabkan karena kelompok siaga bencana (KSB) di wilayah kerja kelurahan yang berada di zona merah lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan dan simulasi bencana dibanding dengan zona lainnya.

5.4 Hubungan Tingkat Kesadaran dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel tingkat kesadaran dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara variabel tingkat kesadaran dengan variabel kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang.

Upaya kesiapsiagaan yang didasari dengan tingkat kesadaran yang baik, maka upaya tersebut akan bertahan lama. Sebaliknya apabila upaya kesiapsiagaan tidak didasari kesadaran maka upaya kesiapsiagaan tidak akan berlangsung lama. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat Kota Padang untuk tetap membudayakan tingkat kesadaran akan pentingnya upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami.

5.5 Karakteristik Keluarga

5.5.1 Hubungan Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam

Menghadapi Gempa dan Tsunami

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan antara variabel pekerjaan responden dengan variabel kesiapsiagaan didapatkan nilai $p > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pekerjaan kepala keluarga tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk membedakan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami. Pekerjaan sebagai seorang pegawai cenderung tidak menjamin seseorang dapat langsung dikatakan memiliki kesiapsiagaan yang baik.

5.5.2 Hubungan Pendidikan dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam

Menghadapi Gempa dan Tsunami

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan antara variabel pendidikan responden dengan variabel kesiapsiagaan didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang.

Pendidikan diperlukan untuk memahami, menelaah dan menerapkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat Kota Padang untuk terus meningkatkan pendidikan.

5.5.3 Hubungan Kemampuan Koordinasi dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel kemampuan koordinasi dengan variabel kesiapsiagaan didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kemampuan koordinasi dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang.

LIPI-UNESCO menyatakan bahwa kemampuan koordinasi yang baik dapat meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana, kemampuan koordinasi merupakan rencana untuk keadaan darurat saat bencana terjadi dan rencana ini menjadi hal yang penting dalam kesiapsiagaan karena berkaitan dengan evakuasi, pertolongan, dan penyelamatan agar korban dapat diminimalkan. Upaya kemampuan koordinasi dinilai sangat krusial, terutama saat terjadi bencana semua orang dalam kondisi panik. Dari pengalaman bencana yang terjadi di Aceh dan berbagai bencana lainnya di Indonesia, menggambarkan bahwa bantuan tidak dapat segera datang, karena rusaknya infrastruktur.

Kemampuan koordinasi diperlukan guna mengurangi korban jiwa dan kehilangan anggota keluarga saat terjadi bencana khususnya gempa dan tsunami. Kemampuan koordinasi keluarga untuk dapat terus ditingkatkan mengingat tingkat kerentanan Kota Padang terhadap gempa dan tsunami.

5.5.4 Hubungan Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel peralatan dan persediaan kebutuhan dasar dengan variabel kesiapsiagaan didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara peralatan dan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang.

Bencana sering menimbulkan masalah bagi masyarakat. Dalam situasi bencana selalu terjadi kedaruratan disemua aspek kehidupan. Terjadinya kelumpuhan pemerintahan, rusaknya fasilitas umum, terganggunya sistem komunikasi dan transportasi, lumpuhnya pelayanan umum yang mengakibatkan terganggunya tatanan kehidupan masyarakat. Jatuhnya korban jiwa, hilangnya harta benda, meningkatnya angka kesakitan merupakan dampak dari adanya bencana. Masyarakat dituntut untuk selalu siap saat terjadi bencana, oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat untuk selalu menyediakan peralatan dan kebutuhan dasar yang diperlukan saat terjadi bencana.

5.5.5 Hubungan KIE dengan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel KIE dengan variabel kesiapsiagaan didapatkan nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara KIE dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang.

5.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April-Mei 2013. Penelitian ini mengambil data primer dari setiap kepala keluarga (ayah/ibu) yang terpilih menjadi responden. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan mengingat keterbatasan waktu, dimana saat melakukan wawancara responden tidak memiliki banyak waktu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti karena disibukkan oleh kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini belum meneliti semua variabel yang dirasa berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami, selain itu antara variabel independen dan variabel dependen bukanlah merupakan suatu kausalitas, hal ini disebabkan karena penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Keterbatasan

juga dirasakan pada kepustakaan dan sedikitnya penelitian-penelitian terdahulu mengenai tindakan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami sehingga peneliti menemui hambatan dalam melakukan pembahasan.

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

1. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013 lebih dari separuh siap
2. Distribusi frekuensi tingkat kesadaran keluarga tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013 sebagian besar baik
3. Distribusi frekuensi pekerjaan kepala keluarga di Kota Padang tahun 2013 rata-rata bekerja sebagai pegawai swasta
4. Distribusi frekuensi pendidikan kepala keluarga di Kota Padang tahun 2013 lebih dari separuh tinggi
5. Distribusi frekuensi kemampuan koordinasi kepala keluarga tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013 lebih dari separuh baik
6. Distribusi frekuensi peralatan persediaan kebutuhan dasar tentang kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013 lebih dari separuh baik
7. Distribusi frekuensi KIE tentang kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang Tahun 2013 lebih dari separuh baik
8. Ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel tingkat kesadaran dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013

9. Ditemukan hubungan yang tidak bermakna antara variabel pekerjaan dengan variabel kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013
10. Ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel pendidikan dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013
11. Ditemukannya hubungan yang bermakna antara variabel kemampuan koordinasi dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013
12. Ditemukannya hubungan yang bermakna antara variabel peralatan dan persediaan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013
13. Ditemukannya hubungan yang bermakna antara variabel KIE dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa dan tsunami di Kota Padang tahun 2013.

6.1 Saran

6.1.1 Bagi Instansi Terkait

Pihak instansi terkait seperti kelurahan, kecamatan, BPBD dan lain sebagainya diharapkan lebih banyak memberikan penyuluhan dan mengadakan simulasi bencana kepada setiap lapisan masyarakat.

6.1.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk lebih berperan aktif meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami dan mencari lebih banyak

informasi mengenai pengelolaan bencana gempa dan tsunami yang sistematis baik sebelum terjadi bencana maupun setelah terjadi bencana.

6.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sampaguita S. Tanggap Bencana Alam Gempa Bumi. Bandung: Angkasa; 2010.
2. Dinas Kota Padang. Peraturan Walikota Padang Tentang Prosedur Tetap Penanggulangan Bencana In: Padang DK, editor. Padang: Dinas Kota padang; 2011.
3. Dinas Kota Padang. Peraturan Walikota Padang Tentang Prosedur Tetap Penanggulangan Bencana Kota Padang. In: Kota P, editor. Padang: Pemerintah Kota; 2012.
4. Gloria S. Kesadaran Bencana di Indonesia Masih Rendah. Kompas. 2012.
5. Laily R. Kesadaran Pada Ancaman Bencana Masih Rendah. Antara. 2013.
6. Hidayati D. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Jakarta: LIPI - UNESCO; 2006.
7. Pan America Health Organization. Bencana Alam. Jakarta: EGC 2006.
8. Lenawida. Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Anggota Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Sumatera Utara: Sumatera Utara; 2011.
9. Maliki Z. Pengembangan Kesadaran Pengurangan Resiko Bencana. 2012.
10. Irene S. sosialisasi pendidikan mitigasi pada lingkungan rawan bencana. 2010.
11. Budiarto E. Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat. Bandung: EGC; 2001.
12. Suyatno. Menghitung Besar Sampel Penelitian 2010 01 April 2013. Available from: <http://suyatno.blog.undip.ac.id/files/2010/05/MENGHITUNG-BESAR-SAMPEL-PENELITIAN.pdf>.

BIODATA PENELITI

1. Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

Nama	Defriman Djafri, SKM, MKM, Ph.D
Tempat, tgl lahir	Padang, 5 Agustus 1980
NIP	198000805 200501 1 004
Jenis Kelamin	Laki-laki
Disiplin Ilmu	Epidemiologi
Pangkat/Gol	Penata / III.c
Jabatan Fungsional/Struktural	Lektor
Fakultas/Jurusan	Fakultas Kesehatan Masyarakat/ Epidemiologi
Alamat	Jl.Rakik II No.17, Nanggalo Padang
Telp/HP	081310603106
Mata Kuliah yang Diampu	<ul style="list-style-type: none">- Metodologi Penelitian- Epidemiologi Analitik- Epidemiologi Bencana- Epidemiologi Lingkungan- Manajemen dan Analisis Data

B. Riwayat Pendidikan

2009– 2013	Program Pascasarjana (S3) Prince of Songkla University
2005 - 2007	Program Pascasarjana (S2) FKM UI
2004	Program Sarjana (S1) FKM UI

C. Pengalaman Penelitian

2011	<i>The assessment of contraceptive methods following the 2009 Padang earthquake</i>
2010	<i>Behavior of Foods Handlers on Food Safety Aspect in Catering Service in Padang</i>
2009	<i>Ecological Study of Dengue Hemorrhagic Fever and Climatic Factors in Padang City (1998 – 2008)</i>
2008	<i>Tracer Study on Bachelor Degree in Public Health Sciences in Study Programme Public Health Sciences Faculty of Medicine- Andalas University</i>

2. Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

Nama	Ade Ria Nofrianti
Tempat,tgl lahir	Rimbo Bujang, 23 November 1988
No.BP	1110334052
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Mahasiswa Semester 4 (Jalur B)
Fakultas/Jurusan	Fakultas Kesehatan Masyarakat/ K3 Kesling
Alamat	Jl. Gajah II No 8 Air Tawar Barat-Padang
Telp/HP	081374188685 / 085766502868

B. Riwayat Pendidikan

2011-Sekarang	Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
2010	D3-Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKESI
2007	MA. KMI Diniyyah Puteri Padang Panjang